

HUBUNGAN ANTARA *PARENTING EDUCATION* DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI PAUD INSAN MULIA BINAAN UPTD SKB KABUPATEN NGANJUK

Syifa Azzah Hafidhoh

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, syifamut@gmail.com

Drs. I Nyoman Sudarka, M.S

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. nyomansudarka@unesa.ac.id

Abstrak

Parenting education merupakan pendidikan informal yang diselenggarakan bagi orang tua untuk dapat membimbing anak-anak mereka menjadi pribadi yang berkualitas. *Parenting education* dilaksanakan dengan memberikan bekal kepada orang tua terutama seorang ibu agar dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui anak-anak mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyelenggaraan *parenting education*, mengetahui pembentukan karakter anak usia dini dan mengetahui hubungan antara *parenting education* dengan pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Insan Mulia Binaan UPTD SKB Kabupaten Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang tua siswa PAUD Insan Mulia Binaan UPTD SKB Kabupaten Nganjuk. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis product moment untuk menganalisis hasil angket dan presentase untuk menganalisis hasil observasi.

Adanya hubungan yang positif antara *parenting education* dengan pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Insan Mulia binaan UPTD SKB Kabupaten Nganjuk ditunjukkan dengan harga r -hitung lebih besar dari r -tabel ($0,985 \geq 0,361$). Hubungan antara kedua variable termasuk dalam kategori sangat tinggi karena berada pada interval koefisien $0,80 - 1,000$. Hasil uji signifikansi juga menunjukkan bahwa harga t -hitung lebih besar dari t -tabel ($30,294 \geq 2,048$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *parenting education* dengan pembentukan karakter anak usia dini.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, *Parenting Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti luas adalah proses belajar sepanjang hayat yang memungkinkan seseorang mengembangkan kapasitas dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat secara menyeluruh dan berkesinambungan. Berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”. Inti dari UU Sisdiknas tersebut adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi kecerdasan yang ada dalam dirinya dan mempunyai kepribadian dan perilaku yang baik.

Dalam UU sisdiknas pasal 13 ayat I disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang disengaja dan terorganisir dan berlangsung secara terstruktur, seperti proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan dalam pendidikan nonformal ada istilah *Life Long Education* yaitu proses belajar secara terus menerus artinya pendidikan itu tidak ada batasnya sejak dalam kandungan sampai akhir hayat.

Sedangkan dalam pendidikan informal dikenal adanya *Parenting Education*, yaitu pendidikan keorangtuaan yang bertujuan untuk mendidik orang tua untuk dapat membimbing anak mereka menjadi pribadi yang berkualitas

Dunia pendidikan seharusnya dapat menghasilkan lulusan-lulusan atau sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi akademis maupun dari segi karakter dan perilaku. Akan tetapi kenyataan di lapangan sebagian besar dunia pendidikan dapat mendidik siswanya menjadi anak yang berotak jepang tapi perilakunya seperti orang yang tidak terdidik. Berapa banyak berita buruk tentang pelajar baik di media cetak maupun elektronik yang memuat tentang perilaku mereka yang melakukan tawuran, pelecehan seksual, pencurian, ugat-ugalan di jalan bahkan ada yang sudah terjerat narkoba. Hal itu dikarenakan dunia pendidikan hanya berfokus untuk mendidik mereka secara akademik, mereka fokus untuk membuat mereka menjadi anak yang pintar akan tetapi mereka kurang memperhatikan terhadap perilaku siswanya, sehingga banyak anak pintar tapi mempunyai karakter dan perilaku yang kurang baik.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual

dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyatakan : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi insan kamil (manusia sempurna). Berdasarkan hal tersebut, salah satu bentuk upaya yaitu dengan melaksanakan pendidikan karakter pada anak usia dini. Anak usia dini adalah sosok individu yang mengalami proses perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan di masa selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang pesat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, dalam Sujiona, 2009:6).

Usia dini pada anak dikenal dengan *golden age*, karena pada usia tersebut anak mengalami perkembangan yang luar biasa bahkan mencapai kesempurnaan perkembangan otak. *Golden age* hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi kembali, usia tersebut sangat menentukan pengembangan kualitas kehidupan anak di masa selanjutnya. Keith Osborn, Burton L. White, dan Benyamin S. Bloom (1993) berdasarkan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dengan kata lain perkembangan intelektual pada manusia dapat mencapai 80% di tahun-tahun awal kehidupan (0-8 tahun). Oleh karena itu, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak dan juga dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu faktor penting dalam pendidikan di Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pelaksanaan Pendidikan berbasis karakter pada PAUD terutama pada jalur formal tentunya mempunyai hambatan tersendiri antara lain keadaan ekonomi orang tua, kondisi geografis, ketersediaan lembaga PAUD, latar belakang tenaga pendidik dan informasi yang terbatas.

Salah satu Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menerapkan pendidikan karakter adalah PAUD Insan Mulia Binaan UPTD SKB Kabupaten Nganjuk. Alasan PAUD Insan Mulia menyelenggarakan pendidikan karakter adalah untuk membangun karakter anak yang

sesuai dengan amanah undang-undang, yaitu mendidik anak agar mempunyai karakter yang religious, jujur, toleransi, disiplin dan mandiri.

Pendidikan karakter sudah diterapkan di PAUD ini dalam 5 tahun terakhir, dan selama itu pendidikan karakter di sekolah ini telah berjalan dengan baik. Akan tetapi untuk tahun ini pendidikan karakter yang dilakukan mempunyai beberapa kendala yaitu dari 30 siswa di sekolah ini 15 diantaranya adalah anak yang berasal dari keluarga *broken home*, dan juga ditinggal orang tuanya bekerja sehingga pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah tidak bisa mereka terapkan dirumah karena tidak adanya dukungan dari orang tua, dalam hal ini seorang ibu. Selain itu beberapa peserta didiknya diantar oleh kakek atau neneknya. Kebanyakan orang tua peserta didik bekerja dan menitipkan anak mereka kepada kakek dan neneknya. Sehingga karakter yang dibentuk sang anak juga keras dan seenaknya sendiri karena tidak dengan orang tuanya langsung. Anak akan berani membantah dan bahkan berlaku tidak sopan pada kakek atau neneknya.

Dari uraian tersebut, letak permasalahannya adalah ada pada orang tua siswa yang mana mereka belum sadar bahwa pengaruh mereka sangat besar dalam pembentukan karakter anak mereka, tidak ada gunanya seorang guru mendidik anak mereka tentang karakter di sekolah akan tetapi tidak didukung dengan pendidikan oleh orang tua selama anaknya berada dirumah.

Maka dari itu dibutuhkan pendidikan bagi orang tua terkait hal tersebut yaitu melalui *parenting education*. *Parenting education* merupakan pendidikan informal yang diselenggarakan bagi orang tua untuk dapat membimbing anak-anak mereka menjadi pribadi yang berkualitas. *Parenting education* dilaksanakan dengan memberikan bekal kepada orang tua terutama seorang ibu tentang agar dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui anak-anak mereka.

Pelaksanaan *parenting education* ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai norma dan keterampilan. Didalam keluarga terdapat fungsi edukasi yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi anak-anak mereka. Untuk mewujudkan semua itu, maka diadakan program *parenting education* bagi orang tua.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan antara Parenting Education dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Insan Mulia Binaan UPTD SKB Kabupaten Nganjuk**”.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Phillips H. Combs dalam Joesoef (2008:50) Pendidikan Nonformal atau Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah baik yang dilembagakan maupun yang belum terlembagakan dilaksanakan secara berjenjang ataupun tidak

berkesinambungan dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan nonformal sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan mempunyai tugas sama dengan pendidikan lain pada umumnya (pendidikan formal) yakni memberikan pelayanan lebih terhadap masyarakat terutama masyarakat yang erat kaitannya dengan sasaran pendidikan nonformal itu sendiri. Sasaran pendidikan nonformal yang sangat luas tidak hanya berpatok pada masyarakat miskin dan bodoh (terbelakang, buta pendidikan dasar, putus sekolah (*Drop Out*) dari pendidikan formal), akan tetapi sasaran pendidikan nonformal terus meluas maju sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan lapangan pekerjaan. Mengingat sasaran tersebut, maka program atau kegiatan pendidikan nonformal terus diperluas sesuai dengan kebutuhan serta kondisi masyarakat, terutama dalam perkembangan pendidikan keterampilan wirausaha sebagai bekal kehidupannya dimasyarakat. Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Nonformal ada sejak manusia pertama kali melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada awal kehadirannya, pendidikan luar sekolah dipengaruhi oleh pendidikan informal yaitu kegiatan yang terutama berfungsi sebagai pengganti, penambah ataupun pelengkap berlangsung dalam ruang lingkup keluarga.

Dalam fase perkembangan selanjutnya, kehadiran para praktisi masyarakat dan orang-orang yang fokus memberikan input yang bersifat konstruktif baik berupa saran, masukan, kritik dan lain sebagainya terhadap eksistensi pendidikan formal, serta para perencana pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan selanjutnya dalam kaca internasional, telah memberikan peran dan pengaruh positif bagi pendidikan nonformal dimasa depan.

Pendidikan Luar Sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan formal. Hal ini ditinjau dari segi model yang digunakannya. Karakteristik tersebut terdiri atas tiga belas dimensi yang dimensi-dimensi tersebut dikelompokkan dalam 5 kategori yang meliputi tujuan program, waktu penyelenggaraan, inti kegiatan, proses pembelajaran dan pengembangan program (sudjana, 2004:62)

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003, Bab I ketentuan umum pasal 1 point (10), disebutkan bahwa "satuan pendidikan adalah sekelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan".

Sedangkan dalam pasal 13 UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.

Pasal 26 ayat (1), yaitu: "Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, pelengkap dan penambah pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat"

Dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pendidikan nonformal b dari pendidikan formal. Sebagai *substitute* pendidikan formal, artinya pendidikan nonformal dilaksanakan sebagai pengganti pendidikan formal bagi masyarakat yang karena alasan tertentu, misal saja alasan pendidikan, sehingga tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Contohnya Kejar Paket A setara SD, Kejar Paket B setara SMP, dan Kejar Paket C setara SMA. Sebagai *supplement* dan *complement* pendidikan formal, yaitu sebagai penambah dan pelengkap pengetahuan dan keterampilan yang masih kurang didapatkan dari pendidikan di sekolah (pendidikan formal). Misalnya kursus, bimbel, training dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan nonformal misalnya lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenisnya.

Pendidikan nonformal dilaksanakan dalam berbagai bentuk mulai dari bentuk pendidikan pre-natal, natal, balita/anak (pedagogi), hingga pendidikan bagi orang dewasa (andragogi). Sebagaimana telah dijelaskan dalam pasal 26 (3) UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, bahwa "Pendidikan Luar Sekolah meliputi Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH), PAUD, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan Keterampilan dan Pelatihan Kerja serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik".

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan melihat pada bentuk penyelenggaraan pendidikan nonformal yang sangat luas, maka keberadaan pembelajaran menjadi sesuatu yang sangat penting (*urgent*) dan menjadi salah satu komponen yang sangat menentukan kelancaran dari sebuah tujuan proses pembelajaran pada peserta didik atau warga belajar.

1. Pengertian PAUD

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam arti luas, pendidikan merupakan pemberian pengalaman belajar yang menjadikan peserta didik atau warga belajarnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari bisa menjadi semakin bisa, pendidikan dapat berlangsung mulai dari lingkungan rumah, sekolah, hingga masyarakat sejak manusia lahir hingga meninggal dunia.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiona, 2009:7). Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya.

2. Parenting Education

Secara sederhana, terminologi *parenting* dapat didefinisikan sebagai "proses mangasuh anak-anak". Di dalam Bahasa Indonesia, kata "mengasuh" mengandung makna sebagai berikut:

- Metode atau cara anda sebagai orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis anak
- Metode atau cara anda sebagai orang tua membesarkan anak-anak anda berdasarkan kriteria dan standart yang anda tetapkan
- Metode atau cara anda sebagai orang tua untuk mendidik dan mengajar anak-anak anda agar memiliki pengetahuan dan keterampilan
- Metode atau cara anda sebagai orang tua untuk menanamkan dan memberlakukan tata nilai kepada anak-anak anda
- Metode atau cara anda sebagai orang tua untuk menanamkan tata nilai rohani keada anak-anak anda
- Metode atau cara anda sebagai orang tua megajarkan pola interaksi dan relasi yang patut kepada anak anak anda
- Berkaitan dengan atau menyangkut hubungan kekeluargaan dan kekerabatan anda sebagai orang tua dengan anak anak anda.
- Berkaitan dengan atau menyangkut wibawa dan kedaulatan anda sebagai pusat kekuasaan dalam keluarga (Surbakti, 2012:3)

Pengertian menurut pedoman penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga (2012:8), *parenting* adalah kegiatan yang ditujukan kepada para orang tua atau anggota keluarga lain dalam rangka menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan perannya dalam peningkatan gizi, dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan di rumah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sesuai usia dan tahap perkembangannya.

Sedangkan menurut Brooks (2000:1) mengemukakan bahwa:

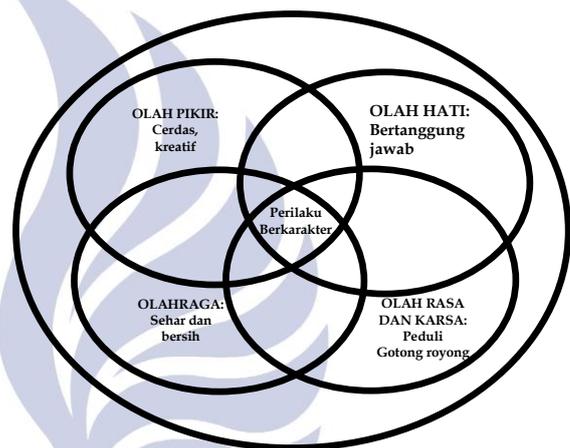
Parenting is a process: the word parent has several definition – a mother, a father, one who generates new life, a guardian, a protector. Summarizing these definitions, one can say a parent is an individual who fosters all facets of a child growth, who nourishes, protects, guides, new life through the course of development.

Menurut definisi diatas bahwa parenting adalah sebuah proses: kata orang tua memiliki beberapa definisi – ayah, ibu sebagai pelindung yang menciptakan kehidupan baru melalui beberapa perkembangan serta menghadapi pertumbuhan anak. Kesimpulan dari beberapa tersebut yaitu seseorang bisa dikatan *parent*/orang tua adalah seseorang yang mengasuh anak dari beberapa segi masalah dalam masa pertumbuhannya, menjaga, mendidik, agar anak mampu berkembang menuju kehidupan yang baru.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati, sebagaimana yang dikutip Dharma Kusuma, yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat sigambarkan diagram Ven sebagai berikut:



Gambar 2.1
Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Psikososial

Masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai. Keempat proses psikologi tersebut, satu dengan lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Oleh karena itu, setiap karakter, seperti juga sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan), proses habituasi (penuasanaan, pembiasaan, dan penguatan), dan pada akhirnya menjadi karakter. Keempat *kluster* nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu melalui pengembangan dan implementasi pendidikan karakter.

Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter idealnya dilakukan dengan mengacu pada *grand design* pendidikan karakter dibawah ini.

METODE PENGEMBANGAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012 : 14), penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai

metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat potisivm, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian korelasi, tujuan dari penelitian untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. Korelasi merupakan penelitian yang diadakan untuk mengetahui perubahan nilai dalam suatu variable ada hubungannya dengan perubahan nilai dan variable lain. Ada tidaknya hubungan tersebut dihitung berdasarkan koefisien korelasi. Jadi penelitian korelasi digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variable yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antar variable-variabel ini. Dalam beberapa hal, riset korelasi memang sama dengan riset komparasi sebab-akibat (*casual comparative study*), dan kenyataannya koefisien korelasi biasanya dapat dihitung dari kemanfaatan menjelaskan studi komparasi sebab-akibat (Arikunto, 2010 : 313).

Peneliti menggunakan metode korelasi *product moment* dalam menganalisis data, hal ini dikarenakan uji hipotesis nihil tentang hubungan dua variable yakni program *parenting* dan pembentukan karakter anak usia dini. Yang masing-masing berskala interval. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r = koefisien korelasi
- Σx = jumlah dari variable bebas
- Σy = jumlah dari variable terikat
- N = jumlah responden

(Sugiyono, 2011:174)

Setelah mendapatkan nilai dari kedua variable atau nilai r-hitung, hasil r-tabel dibandingkan dengan r-hitung dengan taraf kesalahan 5% dengan N=30, maka r-tabel 0,361. jika hasil penghitungan lebih besar dari r-tabel maka hipotesis Ha diterima dan Ho ditolak, sedangkan jika r-hitung lebih kecil dari r-tabel maka Ha ditolak dan Ho diterima itu berarti tidak ada hubungan yang signifikan.

Untuk penghitungan korelasi product moment peneliti menggunakan SPSS, langkahnya sebagai berikut:

1. Masukkan data ke SPSS, klik Analyza, klik correlate, pilih bivariate.
2. Pindah jawaban tiap item dari kotak kiri ke kanan, lalu pilih ok.
3. Setelah keluar hasil penghitungan secara SPSS, pilih hasil yang benar pada coloum yang paling bawah, yaitu pada kolom sig (2-tailed).
4. Hasil pada coloum sig (2-tailed) dibandingkan dengan nilai r-tabel 0,361, jika hasil r-hitung lebih besar dari

r-tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak yaitu ada hubungan yang signifikan antara *parenting education* dengan pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Insan Mulia binaan UPTD SKB Kabupaten Nganjuk.

Untuk menentukan tingkat hubungan kedua variable dapat menggunakan table dibawah ini:

Tabel 3.5
Pedoman Koefisien Korelasi

R	Interpritasi
0	Tidak berkorelasi
0,01 - 0,20	Korelasi sangat rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,60	Agak Rendah
0,61 - 0,80	Cukup
0,81 - 0,99	Tinggi
1	Sangat Tinggi

Jika nilai korelasi kedua variable mendekati nilai 1 maka korelasi tergolong kuat atau tinggi, jika mendekati 0 maka korelasi yang terjadi tergolong rendah.

Setelah diketahui nilai korelasi product mementnya, langkah selanjutnya adalah menghitung harga t untuk mengetahui tingkat signifikasinya. Berikut adalah rumus untuk mencari t hitung.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- t = signifikasi
 - r = koefisien korelasi
 - n = jumlah sampel
- (Sugiyono, 2013:230)

Harga t yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan t table sesuai dengan derajat signifikasi jumlah sampel. Apabila t hitung lebih besar daripada t table, maka signifikan. Sebaliknya, apabila t hitung lebih kecil daripada t table, maka tidak signifikan.

Setelah uji signifikan dilakukan perlu diketahui seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh variable independen dengan menghitung koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi yang kemudian dikalikan dengan 100% (Irianto, 2010:147). Sehingga kontribusi yang diberikan variable independen terhadap perubahan variable dependen dinyatakan dengan presentase.

HASIL PENGEMBANGAN DAN ANALISIS DATA

Setelah pengumpulan data dilakukan dan data telah diperoleh, maka pada bab ini akan disajikan data yang telah diperoleh. Selain disajikan data yang diperoleh data tersebut juga akan dibahas dan dianalisis. Adapun penyajian data, pembahasan dan analisis data-data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

HASIL PENELITIAN

Parenting education dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan, yaitu kegiatan pertemuan orangtua, keterlibatan orangtua dikelas, keterlibatan orangtua dalam acara bersama, hari konsultasi orangtua dan kunjungan rumah. Akan tetapi dalam kegiatan *Parenting Education* yang dilakukan di PAUD Insan Mulia ini hanya fokus pada satu kegiatan, yaitu pertemuan orangtua. Dalam pelaksanaannya peneliti bekerjasama dengan pihak sekolah untuk melakukan serangkaian penelitian secara langsung saat *Parenting Education* dilaksanakan di PAUD Insan Mulia yakni pada tanggal 18 Januari 2016 sampai 16 Februari 2016.

Parenting education dilaksanakan di PAUD ini sebulan sekali dan terdiri dari beberapa bentuk kegiatan, akan tetapi peneliti hanya berfokus pada satu kegiatan yaitu pertemuan orangtua. Dalam kegiatan ini orangtua dikumpulkan dalam satu ruangan untuk diberikan materi tentang cara merawat anak, gizi yang baik untuk anak, pendidikan, perlindungan, pola asuh anak dan lain sebagainya. Selain itu orangtua juga dilatih untuk memanfaatkan waktu luang saat menemani anak mereka sekolah dengan melakukan kerajinan tangan seperti pembuatan bros dan gantungan kunci.

Kelas orangtua merupakan wadah komunikasi bagi orangtua/keluarga untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan dalam melaksanakan pendidikan anak usia 0-6 tahun. Anggota keluarga yang dimaksud termasuk kakek dan nenek serta orang dewasa lainnya yang tinggal serumah. Kelas orangtua ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan keterampilan orangtua dalam melaksanakan PAUD di lingkungan keluarganya sendiri, untuk saling berbagi informasi dan strategi dalam pengasuhan anak, untuk meningkatkan keinginan orangtua yang mempunyai anak usia dini untuk mengirimkan anaknya ke lembaga PAUD, dan untuk meningkatkan kesiapan bagi keluarga yang belum mempunyai anak usia dini dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini di rumah.. Jenis-jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam pertemuan orangtua ini berupa:

- a. Curah pendapat
Kegiatan ini berupa saling mengemukakan pendapat antar orangtua tentang pengalaman mereka dalam pengasuhan anak
- b. Sarasehan
Kegiatan ini berupa pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat para ahli mengenai masalah anak
- c. Simulasi
Kegiatan ini merupakan kegiatan praktik yang dilaksanakan oleh kelompok
- d. Belajar keterampilan tertentu
Merupakan kegiatan yang lebih diarahkan pada pemberian pelatihan secara individu atau kelompok dengan tujuan peningkatan atau penguasaan keterampilan tertentu. Contoh: mengolah makanan ringan yang aman, bergizi, bervariasi dan berimbang, membuat permainan edukatif dari bahan daur ulang dan sebagainya baik melalui kegiatan belajar maupun oleh seorang ahli.

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pertemuan orangtua adalah sebagai berikut.

- a. Tahap "Nominal"
Fasilitator mengajukan pertanyaan tentang sesuatu masalah atau ide, lalu tiap anggota diminta menuliskan pendapat masing-masing dalam selembar kertas secara singkat padat. Kemudian orangtua menyampaikan apa yang dituliskannya pada kelompok tanpa komentar dan dikomentari.
- b. Tahap "Diskusi"
Setiap orangtua secara bergiliran diberi kesempatan yang sama untuk menjelaskan lebih lanjut pendapat atau ide yang dituliskan tadi. Yang lain secara giliran juga diminta memberikan tanggapan tentang pendapat tersebut.
- c. Tahap "Voting"
Setiap orangtua secara pribadi menuliskan peringkat pada daftar pendapat atau ide yang telah disebutkan. Dan keputusan kelompok didasarkan pada hasil voting tersebut.

ANALISIS DATA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parenting education* dengan pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Insan Mulia UPTD SKB Kabupaten Nganjuk. Pada pembahasan ini akan dipaparkan hasil analisis data utama yaitu angket, maupun dari hasil analisis data pendukung observasi.

Parenting education merupakan program yang dilaksanakan untuk menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan orangtua untuk melaksanakan perannya dalam peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan di rumah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sesuai usia dan tahap perkembangannya. *Parenting education* sudah dilaksanakan selama 5 tahun terakhir di PAUD Insan Mulia ini telah memberikan banyak pengetahuan dan manfaat bagi orangtua khususnya ibu dalam membentuk karakter anak usia dini.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa *parenting education* memiliki hubungan yang positif dengan pembentukan karakter anak usia dini yang ditunjukkan dengan r-hitung yang lebih besar dari r-tabel ($0,985 \geq 0,361$). Hubungan positif yang dimaksud adalah jika pelaksanaan *parenting education* berjalan dengan baik, maka pembentukan karakter anak usia dini semakin berkualitas. Sebaliknya jika pelaksanaan *parenting education* tidak berjalan dengan baik, maka pembentukan karakter anak usia dini semakin buruk.

Dari tabel pedoman untuk menginterpretasikan koefisien korelasi dapat dilihat bahwa *parenting education* memiliki hubungan yang sangat tinggi dengan pembentukan karakter anak usia dini karena berada pada interval koefisien 0,80 – 1,000. Hal ini berarti H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara *parenting education* dengan pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Insan Mulia UPTD SKB Kabupaten Nganjuk ditolak dan H_a diterima. Hasil uji signifikansi juga menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($30,294 \geq 2,048$) yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara *parenting*

education dengan pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Insan Mulia UPTD SKB Kabupaten Nganjuk.

Hasil analisis data melalui angket tersebut didukung dengan hasil analisis data melalui observasi. Berdasarkan penghitungan persentase pelaksanaan *parenting education* yang telah dilakukan, diketahui bahwa persentase parenting education adalah 79,16%. Dari pedoman untuk menginterpretasikan persentase yang telah dicantumkan pada hasil penelitian maka dapat diketahui *parenting education* di PAUD Insan Mulia termasuk dalam kategori baik karena berada pada interval koefisien 70% - 79%. Kemudian untuk persentase pembentukan karakter anak usia dini yang telah dihitung sebelumnya menghasilkan persentase sebesar 90%. Berdasarkan tabel pedoman, maka pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Insan Mulia termasuk dalam kategori sangat baik karena pada interval koefisien 80% - 100%.

Hipotesis telah terjawab dan didukung dengan hasil observasi, bahwa *parenting education* memberikan kontribusi sebesar 97,02% terhadap pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Insan Mulia binaan UPTD SKB Kabupaten Nganjuk. Sedangkan 2,98% dipengaruhi factor lain yang tidak termasuk dalam desain penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun pada bab IV, maka simpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penyelenggaraan *parenting education* di PAUD Insan Mulia UPTD SKB Kabupaten Nganjuk terselenggara dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan presentase untuk *parenting education* sebesar 79,16% yang termasuk dalam kategori baik karena berada pada interval kategori 70% - 79%.
2. Pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Insan Mulia binaan UPTD SKB Kabupaten Nganjuk sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan presentase untuk pembentukan karakter anak usia dini sebesar 90% yang termasuk dalam kategori sangat baik karena berada pada interval kategori 80% - 100%.
3. Adanya hubungan yang positif antara *parenting education* dengan pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Insan Mulia binaan UPTD SKB Kabupaten Nganjuk ditunjukkan dengan harga r -hitung lebih besar dari r -tabel ($0,985 \geq 0,361$). Hubungan antara kedua variable termasuk dalam kategori sangat tinggi karena berada pada interval koefisien 0,80 - 1,000. Artinya makin baik penyelenggaraan Parenting Education maka makin meningkat pembentukan karakter anak usia dini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran untuk pihak yang terkait diantaranya sebagai berikut.

1. Penyelenggaraan *Parenting Education* supaya di pertahankan dan lebih ditingkatkan lagi agar terlaksana secara optimal.

2. Pembentukan karakter anak usia dini supaya dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi agar karakter yang dibentuk pada anak semakin meningkat dan berkualitas.
3. Bagi peneliti lain, mengungkapkan lebih jauh tentang variable lain terkait dengan *parenting education* dan pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Insan Mulia binaan UPTD SKB Kabupaten Nganjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 B ayat 2
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Barnawi dan Novan A. W. 2012. *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Christina, Ani. 2013. *Sekolah Menjadi Orang Tua*. Sidoarjo : Filla Press
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *UU SISDIKNAS NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Citra Umbara
- Dirjen PAUDNI. 2012. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD berbasis Keluarga*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Fadlillah, Muhammad & Lilif M.F. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kurniawan, Yudha & Tri Puji H. 2013. *Character Building*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Semiawan, Conny R. 2002. *Belajar dari Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: Prehalindo
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sudjana, Djuju. 2004. *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung, serta Asas*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhartin. 2010. *Smart Parenting*. Jakarta: Gunung Mulia
- Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Surbakti. 2012. *Parenting Anak – Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sutrisno, Hadi. 1997. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Fisiologi UGM
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- _____. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media